

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ricikan gong kemothong* ini sengaja dibuat sedemikian rupa agar lebih praktis sebagai pengganti *ricikan gong ageng*. Secara organologis, *gong kemothong* dapat dibuat dengan berbagai ukuran, bentuk, dan bahan. Oleh karena itu, dalam proses pembuatannya dibutuhkan pengetahuan, teknologi, materi, sarana, prasarana, serta tenaga pelaksana yang sesuai, sehingga dapat tercipta produk berkualitas.

Pembuatan *gong kemothong* versi Suropto, mencakup sejumlah tahapan-tahapan yang ditempuh yaitu tahap persiapan, tahap peleburan, tahap uji kualitas bahan, tahap pengecoran, tahap penempaan, tahap penghalusan, dan tahap pelubangan. Sejumlah tahapan tersebut dilakukan oleh tenaga pelaksana yang telah difokuskan pada tugasnya masing-masing, sehingga dapat menjaga kualitas serta mempercepat prosesnya. Melalui sejumlah tahapan tersebut terbentuklah sebuah bilah yang siap untuk dilaras.

Proses selanjutnya adalah pembuatan *grobog* atau ruang resonator yang juga difungsikan sebagai penyangga sumberbunyi *gong kemothong*. Secara organologis, pembuatan *grobog* dilakukan dengan cara membuat konstruksi ruangan dari balok dan papan kayu (*blabag*) yang dirangkai menjadi sebuah kotak dengan lubang resonator serta bentuk pendukung lainnya. Pada pembuatan *grobog*, dibutuhkan kayu yang berkualitas baik serta konstruksi ruangnya harus rapat.

Tujuannya, agar sumber bunyinya dapat beresonansi dengan maksimal, sehingga suara yang dihasilkan akan terdengar nyaring.

Tahap terakhir pada proses pembuatan gong *kemodhong* adalah pelarasan. Pelarasan dilakukan untuk menentukan ketepatan nada pada kedua bilah gong *kemodhong* tersebut. Secara akustik, *ricikan* gong *kemodhong* dapat dilaras dengan nada yang cukup rendah, yaitu nada *nem* (6) *lima* (5) atau *dada* (3). Dalam hal ini, kedua bilahnya akan dilaras tidak sama persis dengan selisih frekuensi tertentu agar menciptakan bunyi pelayangan (*ngombak*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, gong *kemodhong* versi Suropto ini berlaras *lima* (5) dengan frekuensi fundamental pada bilah pertamanya sebesar 99.36 Hz, serta bilah keduanya sebesar 96.89 Hz. Maka, dapat diketahui bahwa kedua bilahnya memiliki selisih frekuensi sebesar 2.47 Hz dalam menciptakan interferensi bunyinya.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih terdapat banyak kekurangan, salah satunya dalam proses pembuatan bilah gong *kemodhong* di besalen “Kunta Dewa Gongso”, yaitu saat proses penimbangan bahan masih menggunakan timbangan tradisional. Menurut penulis, perlu digunakan jenis timbangan yang lebih modern agar percampuran timah dan tembaga dapat teruji dengan baik.

DAFTAR ISTILAH

- ageng* : besar, digunakan untuk menyebutkan perangkat gamelan dengan formasi yang lengkap (perangkat gamelan *ageng*) atau digunakan untuk menyebutkan gong yang digunakan pada perangkat gamelan *ageng* (gong *ageng*).
- aloy* : jenis material yang terbuat dari penggabungan dua jenis zat atau lebih.
- amplitudo : jarak atau simpangan terjauh dari titik keseimbangan dalam gelombang sinusoide, dalam dunia musik digunakan untuk mendefinisikan kenyaringan bunyi.
- besalen* : tempat atau bengkel pande gamelan.
- blabag* : papan kayu.
- bumbung* : tabung, wadah yang terbuat dari bambu.
- cemengan* : hitam, gelap, dalam lingkup pembuatan gamelan digunakan untuk mendefinisikan bilah perunggu yang telah selesai ditempa dan masih berwarna hitam.
- cokekan* : sajian karawitan dengan formasi yang minimalis atau tidak lengkap, biasanya hanya menggunakan *ricikan* secukupnya (gender, siter, suling, rebab, *kendhang*, dan vokal).
- congklok* : prasarana di *besalen* berupa pipa penghantar angin dari blower untuk dihembuskan ke arah *prapen*.
- debog* : pelepah pohon pisang.
- fundamental : dasar, pokok.
- gadhon* : sajian karawitan sejenis *cokekan*.
- gangsaa* : istilah lain untuk menyebutkan gamelan.
- gedhe* : besar, *ageng*.
- gembel* : istilah untuk menyebutkan nama atau jenis tabuh gong, kempul, atau *siyem*.

- gendhing* : istilah yang digunakan untuk menyebutkan komposisi lagu gamelan.
- gentha* : alat musik yang berbentuk seperti lonceng.
- grobog* : sebuah konstruksi bangunan yang terbuat dari papan kayu biasanya berbentuk kotak, pada gamelan Jawa digunakan untuk resonator gambang dan gong *kemodhong*.
- icip* : mencicipi, mencoba.
- interferensi : perpaduan dua gelombang atau lebih dimana jika dua gelombang dipadukan, maka akan terjadi dua kemungkinan khusus yaitu saling menguatkan dan saling melemahkan, atau sering disebut dengan istilah *ngobak*.
- jenangan* : istilah yang digunakan untuk mendefinisikan cairan perunggu ketika sedang dilebur.
- jladren* : adonan, istilah lain dari *jenangan*.
- jujutan* : tarik-menarik, istilah yang digunakan untuk mendefinisikan hasil dari uji sampel perunggu dengan metode memelarkan sampelnya.
- kawatan* : sajian karawitan yang formasinya mayoritas menggunakan *ricikan* jenis kawat atau siter.
- kowi* : tempat atau wadah yang digunakan untuk melebur perunggu.
- ladhok* : alas berlubang yang digunakan untuk membuat *pencu*.
- lakar* : istilah yang digunakan untuk mendefinisikan bilah gamelan yang telah selesai dicetak.
- lakon* : prasarana *besalen* yang terbuat dari besi dan ujungnya melengkung yang berfungsi seperti *penyukat* namun ukurannya lebih kecil.
- lamus* : alat peniup udara yang terbuat dari kulit sapi atau kambing.
- lodhong* : wadah, tabung yang terbuat dari bambu.
- mbarang* : mengamen, kegiatan bermain gamelan secara berkeliling.

<i>mbesot</i>	: istilah lain yang digunakan untuk menyebutkan proses peleburan perunggu.
<i>mencu</i>	: proses membuat <i>pencu</i> .
<i>mrambut</i>	: sekam atau kulit padi.
<i>ngamen</i>	: mengamen, kegiatan bermain musik secara berkeliling untuk mencari upah dari pendengarnya.
<i>nggeceg</i>	: istilah yang digunakan untuk mendefinisikan tahap uji kualitas perunggu dengan cara memecahkan sampelnya.
<i>ngombak</i>	: berombak, istilah lain untuk menyebutkan interferensi.
<i>njleber</i>	: istilah yang digunakan saat proses melebarkan bilah pada tahap penempaan gamelan.
<i>njujut</i>	: salah satu proses pengujian sampel perunggu.
<i>nyilep</i>	: tenggelam, menenggelamkan.
<i>ongkek</i>	: alat pikul yang digunakan untuk memikul gamelan pada saat <i>ngamen</i> atau <i>mbarang</i> .
<i>pagon</i>	: alas yang digunakan untuk menempa gamelan.
<i>pelandhan</i>	: bak berisi air yang digunakan untuk menyepuh gamelan.
<i>penanggap</i>	: seseorang yang mengundang pada sebuah acara atau hajjat.
<i>pencu</i>	: bagian yang menonjol dari bidang datar.
<i>penyingen</i>	: cetakan, tempat atau wadah yang digunakan untuk mencetak cairan perunggu.
<i>penyukat</i>	: salah satu prasarana <i>besalen</i> yang terbuat dari besi panjang yang ujungnya berbentuk bengkok dan runcing, digunakan untuk bekerja dengan temperatur suhu tinggi.
<i>pluntur</i>	: jenis tali yang terbuat dari bahan katun.
<i>prapen</i>	: perapian, tungku api.
<i>rejasa</i>	: timah putih
<i>sapit</i>	: salah satu prasarana <i>besalen</i> berupa alat penjepit.

- sengganen* : seperangkat gamelan dengan mayoritas sumber bunyinya berbentuk bilah *berpencu*, dan biasanya terbuat dari bahan besi atau kuningan.
- siteran* : sajian karawitan yang formasinya mayoritas menggunakan *ricikan* jenis kawat atau siter.
- spektrum : sebuah keadaan atau harga yang tidak terbatas hanya pada suatu set harga saja tetapi dapat berubah secara tak terbatas di dalam sebuah kontinum, pada penelitian ini digunakan untuk menunjukkan desain atau gambar dari besaran frekuensi gelombang bunyi.
- tandhes* : landasan, alas untuk menempa.
- tapas* : perisai pelindung dari temperatur suhu tinggi.
- tunggak* : alas penempatan perunggu yang ditanam ke dalam tanah.
- watu jujutan* : sebuah batu atau bata merah yang dibentuk sedemikian rupa agar dapat digunakan untuk mencetak sampel pada saat uji kualitas bahan perunggu.
- wilah* : bilah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Hendarto, S., & Hastanto, S. (2011). *Organologi dan Akustika I & II*. CV. Lubuk Agung.
- Kua, M. Y., Claudia M M Maing, Yohana Febriana Tabun, Ahmad Jibril, Jan Setiawan, I Gusti Ayu Ngurah Kade Sukiastini, Lalu Heriyanto, Ni Wayan Suparmi, Febri Rismaningsih, & Fransiskus Xaverius Dolo. (2021). *Teori dan Aplikasi Fisika Dasar* (S. Haryanti, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Kunst, J. (1973). *Music in Java: Its History, Its Theory and Its Technique* (E. L. Heins, Ed.; Third, Enlarged, Vol. 1). Martinus Nijhoff.
- Palgunadi, B. (2002). *Serat Kandha Karawitan Jawi: Mengenal Seni Karawitan Jawa*. ITB.
- Panggiyo. (2015). Akustika Resonator Pada Gamelan. *Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang "Bunyi,"* 15(1), 1–10.
- Prasetya, H. B. (2012). *Fisika Bunyi Gamelan: Laras, Tuning, dan Spektrum*. BP ISI Yogyakarta.
- Putri, N. P., & Suprpto, N. (2019). *Buku Panduan Praktikum: Fisika Dasar 1*. CV. Jauharoh Darusalam.
- Raharja. (2020). *Diktat Mata Kuliah Organologi dan Akustika Gamelan* [Diktat]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Risnandar. (2018). Pelarasan Gamelan Jawa. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni,* 13(2), 98–113.
- Setya Rahman Nuzulul Rohim, N. (2023). *Pembuatan Gamelan Moulding jenis Bonang Barung di PT. YPTI Kalasan Yogyakarta* [Skripsi]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soeroso. (1974). *Membuat Gamelan I*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suneko, A. (2006). *Penyajian Cokekan Sebagai Repertoar Minimalis dalam Karawitan Jawa: Sebuah Kajian Aspek Musikal* [Skripsi]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Supanggah, R. (2002). *Bothekan Karawitan I*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Warguna. (2020). *Pembuatan Gender Barung Versi Sanjaya* [Skripsi]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yudoyono, B. (1984). *Gamelan Jawa: Awal-Mula, Makna, Masa Depan*. Karya Unpress.

B. Sumber Lisan

Joko Sabeyan, 66 tahun, seniman, pemilik usaha Wargo Laras Gamelan, Desa Manjungan, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

Suripto Ranto Mulyono, 62 tahun, pemilik besalen Kunto Dewa Gongso, Dusun Sembung Wetan, Desa Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.

Setiyoko, berumur 39 tahun, pengalab di besalen Kunto Dewa Gongso, Dusun Sembung Wetan, Desa Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.

Mulyadi, berumur 56 tahun, penempa di besalen Kunto Dewa Gongso, Dusun Sembung Wetan, Desa Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.

Sarjono, berumur 56 tahun, panji, pengider di besalen Kunto Dewa Gongso, Dusun Sembung Wetan, Desa Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.

Hariyanto berumur 60, pelaku usaha rancak gamelan dan kendhang, Desa Manjungan, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

C. Webtografi

<https://kbji.kemdikbud.go.id/terjemahan/detail?kata=jujut%2C+njujut>

<https://www.fon.hum.uva.nl/praat/>